

PENGENALAN JENIS REPTILE DI SEKOLAH KREATIVITAS ANAK NUSANTARA PADA ERA PANDEMIK

Erry Yudhya Mulyani¹, Erwan Baharudin², Ernawati³, Lukman Cahyadi⁴ Yanuar Ramadhan⁵

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul

³Fakultas HUKUM Universitas Esa Unggul

^{4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No . 19 Tol Tomang Kebun Jeruk 11510

erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstract

The period from November to the end of March is the process of laying eggs to the hatching of snakes. After hatching, they will scatter in the environment to find food and survive. So it is not surprising that during that month many snakes enter residential settlements. The purpose of holding this community service activity is to provide knowledge related to the existence and ins and outs of several reptiles that live and breed in an environment close to humans. The scope of this research was conducted on teachers and students at the Sekolah Kreativitas Anak Nusantara in Jagakarsa, South Jakarta. This method of implementing community service activities was carried out during the pandemic, so that this activity was not carried out face-to-face with students, but was carried out through recordings with several school teachers. The results of this recording will then be shared with online media which the students of this school participated in. This activity takes place on November 13, 2020, from 08.00 to 12.00. The result of this community service activity is the transfer of knowledge related to the ins and outs of reptiles in the environment so that it is hoped that values can be manifested in local wisdom from an early age in students and teachers of the Sekolah Kreativitas Anak Nusantara. This activity concludes that the teachers who were in the location where the video was taken of this activity could identify and handle reptiles, especially snakes that enter the settlement. However, the drawback of this activity is the lack of interaction between the material giver with students and teachers because this activity does not take place face-to-face.

Keywords: Reptile introduction, reptile handling, pandemic era education

Abstrak

Periode bulan November sampai dengan akhir Maret merupakan proses bertelur sampai dengan penetasan ular. Setelah menetas, mereka akan berpencair di lingkungan untuk mencari makan dan bertahan hidup. Jadi tidaklah mengherankan apabila pada periode bulan tersebut banyak dijumpai ular-ular yang masuk ke dalam pemukiman perumahan. Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan terkait dengan keberadaan dan seluk beluk beberapa reptile yang hidup dan berkembang biak di lingkungan yang berdekatan dengan manusia. Lingkup penelitian ini dilakukan kepada para guru dan murid di Sekolah Kreativitas Anak Nusantara yang berada di Jagakarta Jakarta Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada masa pandemi, sehingga kegiatan ini tidak dilakukan secara tatap muka dengan para siswa, melainkan dilakukan melalui rekaman dengan beberapa guru sekolah. Hasil rekaman ini kemudian akan di share ke media online yang diikuti oleh para siswa sekolah ini. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 13 November 2020, pukul 08.00 sampai dengan 12.00. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu adanya transfer pengetahuan terkait dengan seluk beluk reptile yang ada di lingkungan, sehingga diharapkan terbentuknya nilai-nilai yang terwujud dalam kearifan lokal sejak dini pada siswa maupun guru Sekolah Kreativitas Anak Nusantara tersebut. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah para guru yang berada ditempat pengambilan video kegiatan ini dapat mengidentifikasi dan menangani reptile khususnya ular yang masuk ke pemukiman. Namun, kekurangan dari kegiatan ini adalah kurangnya interaksi antara pemberi materi dengan siswa dan guru karena kegiatan ini tidak berlangsung secara tatap muka.

Kata kunci: Pengenalan reptile, Penanganan reptile, edukasi era pandemi

Pendahuluan

Bulan November sampai akhir maret merupakan masa bertelur dan menetasnya reptile-reptil khususnya ular. Berbeda dari binatang mamalia, dimana induknya setelah melahirkan dia akan menyusui anak-anaknya, untuk anakan reptile yang baru menetas, maka dia tidak tergantung dengan induknya dalam memenuhi kebutuhan makannya. Anakan reptile lebih mandiri karena dia harus mencari kebutuhan pangannya sendiri serta mengetahui cara bertahan hidup seperti menyesuaikan suhu badannya terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu, seringkali kita lihat dan bahkan mengalaminya sendiri, ada ular yang masuk ke pemukiman. Masuknya ular ini bukan karena pertanda apapun seperti kepercayaan masyarakat pada umumnya yang dipengaruhi oleh mitos. Kondisi tersebut wajar, karena kebanyakan pandangan masyarakat di seluruh dunia masih banyak yang tidak benar terhadap reptile itu sendiri, karena terkait bentuk tubuh reptile yang menakutkan, serta dari cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat (LoBue & DeLoache, 2008).

Merubah sebuah *image* terhadap reptile merupakan hal yang tidak mudah, karena terkait dengan faktor budaya dan juga genetika. Seperti dalam penelitian terkait ketakutan terhadap ular, bahwa manusia termasuk dalam kategori mamalia secara genetika mempunyai ketakutan tersendiri sejak lahir terkait ular (LoBue & DeLoache, 2008). Sedangkan cerita-cerita tentang *image* reptile khususnya ular yang menakutkan sudah secara turun temurun di berbagai negara selalu ada. Hal ini ada yang ilmiah maupun mitos. Untuk *image* yang menakutkan berdasarkan penelitian ilmiah seperti yang dilakukan oleh Headland menyebutkan bahwa ular merupakan kompetitor manusia pada jaman berburu dan meramu, karena banyak manusia yang mati karena dimakan ular (Headland & Greene, 2011). Pengetahuan yang berdasarkan mitos inilah yang paling banyak beredar dan dipercayai oleh masyarakat, padahal cerita menakutkan tersebut hanya sebatas mitos belaka (Driscoll et al., 2009), (Utara & Utara, 2016).

Demikian juga yang terjadi di Indonesia, banyak sekali cerita dan pemahaman yang kurang tepat beredar dalam masyarakat sehingga menimbulkan perilaku untuk membunuh dan menjauhi reptile karena takut. Hal inilah yang menjadi fokus dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu mulai merubah pemahaman dan pengetahuan yang kurang tepat dalam melihat reptile khususnya ular. Kegiatan ini merupakan pengulangan dari kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang kami coba terapkan ditempat yang berbeda untuk mengetahui

pandangan-pandangan mereka terhadap reptile. Pelaksanaan pengabdian masyarakat kali ini sedikit berbeda dengan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya, karena kegiatan sekarang kami lakukan pada masa pandemic, jadi kami tidak melibatkan banyak audiens karena harus menjaga jarak dan interaksi. Namun, materi yang kami sampaikan masih sama yaitu bertujuan untuk merubah cara pandang masyarakat terhadap reptile, karena ternyata di tempat kami melakukan kegiatan ini kami ketahui, sebagian besar belum tahu jenis-jenis reptile yang sering mereka jumpai dan pernah masuk kedalam pemukiman warga. Oleh sebab itu cara pandang terkait pemahaman yang dilatar belakangi oleh ketidak tahuan dan pengaruh mitos tersebut perlahan-lahan ingin kami luruskan sehingga diharapkan akan muncul kearifan lokal dalam rangka menjaga keseimbangan lingkungan.



Gambar 1
Ular masuk pemukiman

Metode Pelaksanaan

Penjajagan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebelumnya dilakukan pada awal bulan September 2020 dan dapat terselenggara pada tanggal 13 November 2021 dari jam 8 pagi sampai dengan jam 12 siang. Dari penjajagan ini dapat diketahui bahwa sebagian besar guru, orang tua siswa dan para siswa di sekolah ini masih belum tahu terkait identifikasi maupun penanganan terkait dengan reptile dan

ular yang pernah mereka jumpai dan masuk ke pemukiman warga. Pemahaman mereka masih kurang benar karena masih terpengaruh oleh berita dan mitos yang beredar.

Dikarenakan pada masa pandemic ini, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menjaga protocol kesehatan, maka peralatan yang digunakan pada kegiatan ini yaitu laptop mcbook dan smartphone 2 buah beserta tripodnya untuk merekam berlangsungnya acara sosialisasi ini, serta beberapa reptile seperti ular sanca kembang (*reticulatus python*), ular boa constrictor, biawak (*varanus*) serta buaya muara (*crocodylus porosus*).



Gambar 2
Kegiatan sosialisasi reptile



Gambar 3
Kegiatan sosialisasi reptile

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung pukul 8 pagi tepat dan bertempat di lapangan futsal vero di daerah jagakarsa. Peralatan yang disediakan yaitu laptop, tripod dan smartphone. Biasanya kegiatan pengabdian masyarakat secara normal kami lakukan melalui 2 sesi, yaitu sesi pertama pengenalan melalui lcd yang menampilkan powerpoint berisikan tentang semua jenis-jenis reptile dan ular yang berbisa dan tidak berbisa. Untuk sesi kedua yaitu memberikan pengalaman tersendiri secara langsung kepada audiens yang selama ini phobia dan mempunyai persepsi tersendiri terhadap reptile dan ular. Sesi ini yaitu bersentuhan secara langsung dengan reptile tersebut. Hal ini diharapkan dapat merubah pandangan mereka bahwa reptile itu berbahaya dan tidak dapat dipegang oleh manusia.

Pemberian materi melalui rekaman pada smartphone pada kegiatan ini terkait tentang identifikasi reptile dimana reptile ini, khususnya ular merupakan binatang yang paling kuat dalam bertahan hidup, mereka ada di semua lingkungan seperti ladang, sawah, hutan, pegunungan, gurun pasir dan sebagainya. Hal ini dikarenakan salah satunya karena pola makan reptile tidak sama dengan binatang lain. Reptil dapat bertahan hidup hanya dengan makan satu kali dalam seminggu. Reptil memerlukan panas dalam mempertahankan suhu tubuhnya.

Pemahaman para guru yang ikut kegiatan pengabdian masyarakat ini belum mengetahui bahwa reptile dan ular yang masuk ke pemukiman manusia karena mencari tempat yang hangat untuk menetralsir suhu tubuhnya, oleh sebab itu mereka mengerti bahwa pada musin hujan maka kemungkinan akan banyak ular yang masuk ke pemukiman. Beberapa dari audiens selama ini menganggap bahwa ular yang masuk ke rumah merupakan sebuah pertanda bahwa akan ada sesuatu yang tidak baik akan terjadi. Dengan adanya penjelasan ini maka pemahaman sebelumnya terkait ular yang masuk ke pemukiman merupakan pertanda buruk maka sekarang perlahan – lahan mulai berubah.

Dalam kegiatan ini dapat diketahui pula bahwa film-film yang pernah ditonton oleh manusiasangat berpengaruh terhadap

pemahamannya. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini beberapa masih mempunyai pemahaman bahwa ular dapat mengejar manusia untuk menggigit dan memakannya jika mereka melihat manusia di alam. Pemahaman ini mereka peroleh karena melihat beberapa tontonan film seperti *anaconda*, *snakes in the plane*, dan beberapa film Indonesia yang menggunakan contoh ular yang menggigit manusia. Beberapa audiens mengkaitkan dengan mistis juga, bahwa apabila membunuh ular maka ular tersebut harus dihancurkan kepalanya, karena kalau tidak maka ular tersebut dapat memanggil teman-temannya untuk membalas kematiannya terhadap manusia yang membunuhnya atau keluarganya.

Secara ilmiah, sebenarnya fungsi mata ular hanya 20 persen saja, selebihnya ular dapat mendeteksi hawa panas saja, sehingga tidak mungkin ular dapat mengejar manusia seperti yang bisa kita lihat dalam beberapa film horror yang menampilkan ular sebagai musuh manusia. Hanya ular king kobra saja yang fungsi matanya sama dengan manusia, namun meskipun mata mereka sempurna, ular king kobra juga tidak dapat mengejar manusia seperti yang ada di film-film.

Pengalaman lainnya dari salah satu audiens adalah terkait dengan kasus manusia tergigit ular. Pemahaman masyarakat awam bahwa gigitan ular semua mematikan dan jika tergigit bekas luka gigitan tersebut harus segera dihisap untuk membuang bisa yang masuk ke badan manusia. Dengan demikian maka bisa yang sudah masuk ke badan korban tersebut dapat dibuang dan korban tersebut selamat dari kematian.

Pada kenyataannya jenis ular yang ada di lingkungan tidak semuanya berbisa. Antara jenis yang berbisa dengan yang berbisa lebih banyak yang tidak berbisa. Jenis ular berbisa tinggi yang bisa dijumpai di lingkungan sekolah ini adalah kobra, ular welang weling, serta ular cabe. Jika ada korban yang tergigit ular berbisa tersebut dilarang untuk menghisap, karena hal tersebut justru sangat membahayakan penghisapnya, jika ada area mulut yang terluka seperti sariawan, maka si penolong ini justru akan terkena bisa ular yang dihisapnya ini. Masih banyak sekali ditemukan masyarakat yang percaya bahwa jika tergigit ular berbisa maka pertolongan pertama adalah dengan

menghisapnya (Cindy Nurul Afni & Nasrul Sani, 2020)

Penanganan pertama yang paling tepat adalah dengan mengimobilisasi korban dengan cara membuat area gigitan tidak banyak bergerak, kemudian segera membawa korban ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan lebih lanjut (Wintoko & Prameswari, 2020). Namun, apabila ada masyarakat yang tergigit ular yang tidak berbisa, penanganannya adalah dengan mencuci luka gigitan dengan sabun antiseptic saja sudah cukup. Namun, gigitan ular tidak berbisa juga tidak boleh dianggap remeh, karena untuk jenis ular sanca yang berukuran diatas 3 meter gigitannya dapat mengakibatkan luka robek yang parah, dan lilitannya dapat membuat anak kecil meninggal. Untuk penanganan ular diatas 3,5 meter keatas tidak boleh sendirian, minimal harus ada 2 orang karena beberapa kasus kematian manusia terlilit ular sanca sudah banyak terjadi di Indonesia.

Penanganan ular berbisa mengalami beberapa pergantian teknik dalam menyikapinya. Hal ini tergantung dari lokasi dan jarak tempuh ke rumah sakit. Sebelum dengan teknik immobilisasi saat ini yang direkomendasikan oleh WHO, penanganan yang paling banyak dilakukan adalah dengan cara mengikat sejauh 2 cm di atas bekas gigitan ular dengan kain yang dimaksudkan untuk menghambat peredaran bisa ular ke jantung.

Kemudian, jenis ular tidak berbisa yang ada di lingkungan sekolah ini adalah jenis ular sanca batik (*reticulatus python*, ular koros, ular pelangi, ular kadut dari jenis *homalopsis buccata*, *enhydris enhydris*, ular kukri, serta ular pucuk). Masing-masing jenis ular ini mempunyai ciri fisik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, namun ada beberapa yang mempunyai kemiripan yang sekilas terlihat sama, namun jenisnya berbeda. Ular yang terlihat sama yaitu ular cabe yang berbisa dengan ular kukri yang tidak berbisa. Keduanya memiliki garis lurus berwarna merah dari kepala sampai dengan ekornya. Perbedaannya adalah pada lebar warna strip merah tersebut, dimana ular kukri stripnya lebih lebar dibandingkan dengan ular cabe. Kemudian, strip ular cabe membelah dua dileher ular cabe tersebut membentuk huruf Y. Perbedaan inilah yang harus diketahui oleh masyarakat supaya ketika

melihat ular ini di lingkungan, tidak salah perlakuan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Sekolah Kreativitas Anak Nusantara ini dapat diketahui bahwa pemahaman para audiens sebelumnya terkait keberadaan ular masih banyak yang keliru. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka telah terjadi transfer pengetahuan dari pemateri dan tim terkait identifikasi dan cara penanganan reptile khususnya ular yang ditemui di lingkungan. Diharapkan dengan pengetahuan yang baru tersebut dapat membentuk kearifan lokal masyarakat sekitar dan para siswa secara dini yang melihat rekaman pengabdian masyarakat ini untuk dapat menjaga keseimbangan lingkungan melalui perilaku dalam mensikapi reptile yang ada di alam. Namun, kelemahan dari pengabdian masyarakat yang dilakukan secara online melalui rekaman ini audiens dan para siswa tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan ular-ular yang telah disediakan.

Daftar Pustaka

Cindy Nurul Afni, A., & Nasrul Sani, F. (2020). Pertolongan Pertama Dan Penilaian Keparahan Envenomasi Pada Pasien Gigitan Ular. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 91–98. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.423>

Driscoll, C. A., Macdonald, D. W., & O'Brien, S. J. (2009). From wild animals to domestic pets, an evolutionary view of domestication. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 106(Supplement_1), 9971–9978. <https://doi.org/10.1073/pnas.0901586106>

Headland, T. N., & Greene, H. W. (2011). Hunter-gatherers and other primates as prey, predators, and competitors of snakes. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(52). <https://doi.org/10.1073/pnas.1115116108>

LoBue, V., & DeLoache, J. S. (2008). Detecting

the snake in the grass: Attention to fear-relevant stimuli by adults and young children: Research article. *Psychological Science*, 19(3), 284–289. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02081.x>

Utara, U. S., & Utara, U. S. (2016). *Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Ular*.

Wintoko, R., & Prameswari, N. P. (2020). Manajemen Gigitan Ular Update Management of Snake Bite. *JK Unila*, 4(1), 49.